

## Pembelajaran Menulis Surat Dinas (Studi Kasus di Kelas VII SMP Mujahidin Pontianak)

*(Learning to Write Official Letters (Case Study in Grade VII at Mujahidin Junior High School, Pontianak))*

Nisa Nur Anis Wara<sup>1</sup>, Fitriani<sup>2</sup>, Saptiana Sulastris<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Pontianak, Pontianak, Indonesia. [nisanuraniswara70@gmail.com](mailto:nisanuraniswara70@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas PGRI Pontianak, Pontianak, Indonesia. [fitrianiyahya73@gmail.com](mailto:fitrianiyahya73@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas PGRI Pontianak, Pontianak, Indonesia. [saptianasulastris292@gmail.com](mailto:saptianasulastris292@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan siswa dalam menulis surat dinas yang ditemukan di kelas VII SMP Mujahidin Pontianak. Permasalahan utama terletak pada kurangnya pemahaman siswa terhadap struktur surat dinas, penggunaan bahasa formal, serta ketepatan ejaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran menulis surat dinas, mengidentifikasi kendala yang dihadapi siswa, serta menganalisis upaya guru dalam mengatasi kesulitan tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, kuesioner, dan analisis dokumen, sedangkan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber. Subjek penelitian meliputi guru dan siswa kelas VII SMP Mujahidin Pontianak tahun ajaran 2023/2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi metode ceramah, dengan keterlibatan siswa yang rendah dan penggunaan media yang terbatas. Kendala utama yang muncul berasal dari faktor internal, seperti minat dan motivasi siswa, serta faktor eksternal, seperti metode guru, media pembelajaran, dan suasana kelas yang kurang kondusif. Namun, ditemukan pula strategi guru untuk mengatasi hambatan tersebut, antara lain dengan pemberian tugas tambahan, komunikasi intensif, serta pemanfaatan gawai sebagai media pembelajaran tambahan. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa pembelajaran menulis surat dinas masih perlu perbaikan secara sistematis melalui penerapan strategi yang lebih partisipatif, penggunaan media yang variatif, serta pembiasaan literasi fungsional agar siswa lebih terampil menulis surat dinas sesuai kaidah kebahasaan yang benar.

**Kata kunci:** Pembelajaran menulis, Surat dinas, Kelas VII

**Abstract:** This study was motivated by the low level of students' skills in writing official letters, as observed in the seventh grade of Mujahidin Junior High School in Pontianak. The main problems lie in students' lack of understanding of the structure of official letters, the use of formal language, and spelling accuracy. This study aims to describe the learning process of writing official letters, identify the obstacles faced by students, and analyze the efforts made by teachers to overcome these difficulties. The method used is qualitative descriptive, with the researcher as the key instrument. Data were collected through interviews, observations, questionnaires, and document analysis, while data validity was examined through source triangulation. The research subjects included teachers and seventh-grade students at Mujahidin Pontianak Junior High School in the 2023/2024 academic year. The results showed that learning was still dominated by the lecture method, with low student involvement and limited use of media. The main obstacles that arose were internal factors, such as student interest and motivation, and external factors, such as teacher methods, learning media, and an unfavorable classroom atmosphere. However, teachers were also found to employ strategies to overcome these obstacles, including assigning additional tasks, intensive communication, and utilizing gadgets as additional learning media. The conclusion of this study is that learning to write official letters still needs systematic improvement through the application of more participatory strategies, the use of varied media, and the habit of functional literacy so that students become more skilled at writing official letters in accordance with correct linguistic rules.

## **PENDAHULUAN**

Menulis surat dinas merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting untuk dikuasai siswa SMP karena berkaitan erat dengan kemampuan komunikasi formal yang nantinya dibutuhkan dalam kehidupan akademik maupun sosial mereka. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan menulis surat dinas siswa kelas VII SMP Mujahidin Pontianak masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari berbagai kesalahan mendasar yang muncul, seperti ketidakmampuan dalam menentukan format surat yang sesuai, kesalahan penggunaan bahasa baku, hingga kurangnya ketelitian dalam memperhatikan struktur surat yang meliputi kepala surat, nomor surat, lampiran, perihal, alamat tujuan, salam pembuka, isi, penutup, serta tanda tangan pejabat terkait. Kesalahan-kesalahan tersebut menunjukkan bahwa siswa masih belum memahami fungsi dan karakteristik surat dinas sebagai bentuk komunikasi resmi yang mengikat secara kelembagaan. Kondisi ini sejalan dengan hasil observasi guru bahasa Indonesia di sekolah tersebut yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan menyesuaikan gaya bahasa formal dalam penulisan surat, padahal aspek ini menjadi indikator utama dalam keberhasilan keterampilan menulis surat dinas (Putri & Wahyuni, 2021). Permasalahan rendahnya keterampilan menulis juga diperkuat oleh penelitian yang menyebutkan bahwa siswa SMP umumnya menghadapi kesulitan dalam memahami kaidah kebahasaan dan ejaan, sehingga berdampak pada kualitas tulisan formal mereka (Aulia, 2020). Fenomena ini tentu menjadi persoalan serius karena keterampilan menulis surat dinas tidak hanya berfungsi sebagai tuntutan akademik, tetapi juga membentuk kecakapan hidup siswa dalam menghadapi berbagai kebutuhan administratif di masa depan. Dengan demikian, permasalahan rendahnya keterampilan menulis surat dinas siswa kelas VII SMP Mujahidin Pontianak merupakan sebuah realitas yang penting untuk diteliti agar dapat ditemukan strategi pembelajaran yang tepat dan relevan dengan kebutuhan mereka.

Permasalahan rendahnya keterampilan menulis surat dinas pada siswa sesungguhnya telah menjadi perhatian dalam berbagai literatur pendidikan bahasa, khususnya yang membahas hubungan antara teori pembelajaran menulis dengan praktik nyata di kelas. Secara teoretis, pembelajaran menulis harus mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa agar mereka tidak hanya mengetahui kaidah penulisan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi yang nyata (Hyland, 2019). Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa teori pembelajaran menulis yang diajarkan di sekolah sering kali belum sepenuhnya menjawab permasalahan kesulitan siswa dalam menulis surat dinas. Misalnya, pendekatan pembelajaran berbasis genre yang telah banyak direkomendasikan dalam literatur masih sering dipraktikkan sebatas pengenalan struktur teks, tanpa diikuti pembiasaan menulis yang kontekstual sesuai kebutuhan siswa (Emilia & Hamied, 2015). Akibatnya, siswa memahami konsep umum mengenai surat dinas, tetapi tidak terampil saat diminta untuk menulisnya dalam situasi nyata. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran yang digunakan guru juga menjadi hambatan. Penelitian oleh Suhendra dan Pratiwi (2020) menemukan bahwa penggunaan media pembelajaran konvensional, seperti papan tulis dan contoh cetak, belum cukup memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam latihan menulis surat dinas. Hal ini diperparah oleh minimnya strategi pembelajaran yang menekankan pada latihan kolaboratif dan refleksi, padahal literatur menegaskan pentingnya kolaborasi sebagai strategi untuk mengembangkan keterampilan menulis formal siswa (Widodo, 2018). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun teori pembelajaran menulis telah banyak ditawarkan dalam literatur, masih terdapat celah antara teori dan praktik yang menyebabkan keterampilan menulis surat dinas siswa tidak berkembang secara optimal.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses pembelajaran menulis surat dinas di kelas VII SMP Mujahidin Pontianak pada tahun ajaran 2023/2024, mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi siswa dalam menulis surat dinas, serta menganalisis strategi dan upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan tersebut. Penelitian ini berangkat dari keyakinan bahwa kemampuan menulis surat dinas tidak hanya berkaitan dengan pemahaman teori kebahasaan semata, melainkan juga menyangkut aspek keterampilan praktis yang membutuhkan bimbingan, latihan intensif, dan pembelajaran yang kontekstual (Harmer, 2015). Tujuan ini penting mengingat hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan menulis surat dinas karena kurang terbiasa dengan struktur formal surat, penggunaan ejaan yang benar, serta pemilihan diksi yang tepat (Maryani & Astuti, 2021). Dengan mengkaji secara komprehensif kendala-kendala yang dialami siswa, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap faktor-faktor dominan yang memengaruhi rendahnya kualitas tulisan mereka. Lebih lanjut, dengan mempelajari strategi guru dalam mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini dapat memberikan gambaran nyata mengenai praktik pembelajaran yang efektif dan relevan di kelas. Sejalan dengan pandangan Graham dan Perin (2018), pembelajaran menulis yang baik menuntut adanya strategi pembelajaran yang variatif, integratif, serta mampu menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menemukan benang merah antara kondisi nyata di lapangan dengan pendekatan pembelajaran yang ideal sebagaimana diuraikan dalam literatur. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan, tetapi juga berusaha memberikan rekomendasi yang bermanfaat dalam pengembangan praktik pembelajaran menulis surat dinas di sekolah menengah pertama.

Meskipun penelitian mengenai keterampilan menulis surat dinas telah dilakukan oleh sejumlah akademisi, masih terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara teori dan praktik yang berlangsung di ruang kelas, khususnya pada jenjang SMP. Beberapa penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada efektivitas penggunaan model pembelajaran tertentu, misalnya model kooperatif atau berbasis proyek, tetapi belum banyak yang secara spesifik menelaah konteks pembelajaran menulis surat dinas di sekolah berbasis keagamaan atau swasta seperti SMP Mujahidin Pontianak. Kondisi ini penting dikaji karena setiap sekolah memiliki karakteristik siswa, budaya belajar, serta pendekatan guru yang berbeda, sehingga hasil penelitian terdahulu belum tentu dapat langsung diterapkan secara relevan pada konteks tersebut (Yuliani & Setiawan, 2020). Kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya untuk memadukan analisis kesulitan siswa dengan strategi konkret guru dalam menangani kendala tersebut, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik pembelajaran menulis surat dinas. Selain itu, penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran terbaru 2023/2024, sehingga memberikan potret mutakhir mengenai kondisi nyata keterampilan menulis surat dinas siswa SMP di era kurikulum yang semakin menekankan pada keterampilan literasi (Kemendikbud, 2022). Urgensi penelitian ini tidak hanya terletak pada aspek akademis, tetapi juga pada kebutuhan praktis, yaitu mempersiapkan siswa agar mampu menulis surat resmi sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial maupun profesional mereka kelak (Fitriyani, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi baik dalam pengembangan teori pembelajaran bahasa Indonesia maupun dalam praktik pendidikan di sekolah menengah pertama.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting baik secara teoretis maupun praktis dalam pengembangan pembelajaran menulis surat dinas di tingkat SMP. Dari sisi teoretis, penelitian ini berkontribusi dengan memperkaya kajian ilmiah mengenai keterampilan menulis, khususnya dalam konteks pembelajaran menulis surat dinas yang masih relatif kurang diteliti pada tingkat sekolah menengah pertama. Temuan penelitian ini akan memperluas literatur terkait keterampilan menulis formal yang bukan hanya terbatas pada teks naratif, deskriptif, atau argumentatif sebagaimana yang selama ini lebih banyak diteliti, tetapi juga pada jenis teks fungsional yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan administratif (Hyland, 2022). Sementara itu, secara praktis penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi guru bahasa Indonesia dalam merancang strategi

pembelajaran yang lebih efektif, terutama dalam menghadapi kendala yang dihadapi siswa di lapangan. Hasil penelitian dapat menjadi pedoman dalam memilih metode, media, dan pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan menulis surat dinas, sehingga guru tidak lagi hanya terpaku pada metode konvensional yang cenderung membatasi kreativitas siswa (Sukmawati & Arifin, 2019). Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi bagi sekolah, khususnya SMP Mujahidin Pontianak, dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia yang sejalan dengan tuntutan kurikulum nasional yang menekankan penguatan literasi dan keterampilan abad 21 (OECD, 2018). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan nilai akademis, tetapi juga manfaat nyata bagi peningkatan mutu pendidikan dan keterampilan literasi siswa, serta menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan di bidang serupa.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dipilih karena mampu menggambarkan secara rinci fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya dalam proses pembelajaran menulis surat dinas pada siswa kelas VII SMP Mujahidin Pontianak. Metode deskriptif kualitatif dipandang relevan sebab penelitian ini tidak bermaksud menguji hipotesis atau mengukur variabel dengan angka, melainkan untuk memahami secara mendalam makna, konteks, dan dinamika yang berlangsung selama proses pembelajaran. Moleong (2016) menegaskan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data berupa kata-kata, catatan lapangan, maupun dokumen, bukan angka-angka statistik, sehingga mampu mengungkap realitas sosial yang lebih kompleks. Demikian pula Sugiyono (2016) menekankan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam mengumpulkan, menafsirkan, serta menganalisis data di lapangan. Pemilihan metode ini sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan pembelajaran menulis surat dinas, mengidentifikasi kendala yang dihadapi siswa, serta menganalisis strategi guru dalam mengatasi kesulitan tersebut. Dengan demikian, metode deskriptif kualitatif dipandang paling tepat untuk menjawab tujuan penelitian karena mampu menyajikan temuan secara mendalam, kontekstual, dan bermakna, tanpa terjebak pada angka-angka yang bersifat generalisasi.

Untuk memperoleh data yang akurat dan komprehensif, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang saling melengkapi. Pertama, teknik komunikasi langsung melalui wawancara dilakukan kepada guru dan siswa guna memperoleh informasi terkait pengalaman, kendala, serta strategi yang digunakan dalam pembelajaran menulis surat dinas. Kedua, teknik observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas, termasuk interaksi guru dengan siswa, respon siswa terhadap instruksi, serta hasil latihan menulis yang mereka kerjakan. Ketiga, teknik komunikasi tidak langsung dilakukan melalui kuesioner yang diberikan kepada siswa, sehingga peneliti dapat mengetahui persepsi mereka terhadap kesulitan maupun kemudahan dalam menulis surat dinas. Keempat, analisis dokumen digunakan untuk menelaah data berupa arsip surat dinas hasil tulisan siswa, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), serta dokumen sekolah lainnya yang relevan dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Kombinasi berbagai teknik ini dipandang penting karena sesuai dengan prinsip triangulasi data, yaitu memperoleh informasi dari berbagai sumber dan cara yang berbeda untuk meningkatkan validitas penelitian. Dengan menggunakan teknik komunikasi langsung, observasi, kuesioner, dan analisis dokumen secara bersamaan, penelitian ini dapat menggambarkan kondisi pembelajaran secara lebih menyeluruh serta mengurangi risiko bias data.

Instrumen penelitian yang digunakan disusun sesuai dengan teknik pengumpulan data yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman guru dan siswa, tetapi tetap berlandaskan pada kerangka pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya. Untuk teknik observasi, peneliti menggunakan pedoman observasi berupa daftar aspek yang diamati, seperti keterlibatan siswa dalam kegiatan menulis, penggunaan media pembelajaran oleh guru, serta bentuk

umpan balik yang diberikan. Pada kuesioner, peneliti menyusun daftar pertanyaan dengan jawaban terbuka dan tertutup agar siswa dapat mengekspresikan pandangannya secara objektif. Selain itu, dokumen yang dianalisis, seperti arsip surat dinas hasil tulisan siswa, digunakan sebagai instrumen tidak langsung yang membantu memperkuat data lapangan. Instrumen-instrumen tersebut dipilih agar data yang diperoleh tidak hanya berasal dari satu sisi, melainkan mencerminkan beragam perspektif, baik dari guru, siswa, maupun dokumen pendukung. Hal ini sesuai dengan pandangan Creswell (2018) bahwa instrumen penelitian kualitatif harus bersifat fleksibel, adaptif, dan memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan diri dengan dinamika situasi lapangan. Dengan demikian, instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini telah disusun secara sistematis untuk mendukung ketercapaian tujuan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Model ini terdiri atas tiga tahap utama yang berlangsung secara siklus, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, menyederhanakan, serta memfokuskan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, kuesioner, dan dokumen. Data yang tidak relevan disisihkan agar analisis lebih fokus. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, informasi yang telah direduksi diorganisasi dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, maupun matriks yang memudahkan peneliti melihat pola dan hubungan antarvariabel. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti menafsirkan data yang telah disajikan untuk menemukan makna, menjawab rumusan masalah, serta menguji keabsahan temuan dengan membandingkan antar-sumber data. Model interaktif ini dipilih karena sesuai dengan karakter penelitian kualitatif yang menuntut analisis terus-menerus sejak data dikumpulkan hingga penelitian berakhir. Dengan menggunakan analisis interaktif, penelitian ini dapat menghasilkan interpretasi yang lebih tajam, reflektif, dan konsisten dengan tujuan penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber. Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara guru, siswa, dan kepala sekolah dengan hasil observasi di kelas, kuesioner siswa, serta dokumen resmi sekolah. Triangulasi dilakukan tidak hanya untuk memastikan kebenaran data, tetapi juga untuk memperkaya perspektif sehingga analisis menjadi lebih komprehensif. Misalnya, pernyataan guru mengenai kesulitan siswa dalam memahami struktur surat dibandingkan dengan hasil observasi di kelas dan dokumen hasil tulisan siswa, sehingga peneliti dapat memastikan konsistensi data yang diperoleh. Menurut Patton (2015), triangulasi sumber merupakan strategi penting untuk meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memeriksa kesesuaian informasi dari berbagai sudut pandang. Selain itu, peneliti juga melakukan member check dengan cara mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada responden untuk memastikan akurasi data. Dengan demikian, keabsahan data penelitian ini terjamin, sehingga temuan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi di kelas VII SMP Mujahidin Pontianak, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis surat dinas pada siswa kelas VII berlangsung dengan karakteristik sebagai berikut.

#### **1. Pembelajaran menulis surat dinas di kelas VII SMP Mujahidin Pontianak**

##### ***a) Tahap Pra-instruksional***

Tahap pra-instruksional merupakan tahap awal yang ditempuh guru sebelum memulai proses belajar mengajar. Pada tahap ini, guru menanyakan kehadiran siswa serta mencatat siapa saja yang tidak hadir, kemudian menanyakan kembali kepada siswa mengenai materi yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan terkait bahan pelajaran yang belum dikuasai, sekaligus mengulang secara singkat materi sebelumnya. Menurut Zakiyah (2022), tahap pra-

instruksional merupakan tahap persiapan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Pada tahap ini guru dianjurkan memeriksa kehadiran siswa, kondisi kelas, serta kesiapan peralatan yang akan digunakan, dengan waktu yang relatif singkat agar pembelajaran dapat segera berlangsung.

### ***b) Tahap Instruksional***

Tahap instruksional merupakan inti dari kegiatan pembelajaran, yaitu tahap penyampaian materi pelajaran. Pada tahap ini, guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa, menguraikan pokok materi yang akan dibahas, serta membahas materi yang telah dituliskan. Untuk memperkuat pemahaman, guru sebaiknya memberikan contoh-contoh konkret, mengajukan pertanyaan, maupun memberikan tugas yang relevan. Penggunaan media atau alat bantu pembelajaran dianjurkan agar penjelasan lebih jelas dan menarik, sekaligus membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam. Selain itu, guru juga perlu menyimpulkan hasil pembahasan dari setiap pokok materi. Menurut Zakiyah (2022), tahap instruksional merupakan inti kegiatan mengajar di mana guru menyajikan materi yang telah dipersiapkan dengan model, metode, dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

### ***c) Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut***

Tahap evaluasi dan tindak lanjut bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan pada tahap instruksional. Kegiatan pada tahap ini dilakukan dengan cara guru mengajukan pertanyaan kepada kelas atau beberapa siswa mengenai seluruh pokok materi yang telah dibahas. Jika pertanyaan belum dapat dijawab dengan tepat, guru perlu mengulang kembali penjelasan agar pemahaman siswa semakin mendalam. Selain itu, guru dapat memberikan tugas atau pekerjaan rumah (PR) sebagai bentuk pengayaan. Pada akhir pembelajaran, guru menyampaikan pokok materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. Zakiyah (2022) menegaskan bahwa tahap evaluasi dan tindak lanjut merupakan tahap terakhir dalam proses mengajar yang terdiri atas kegiatan evaluasi hasil belajar siswa sekaligus tindak lanjut untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari.

## **2. Kendala yang dihadapi siswa dalam menulis surat dinas di kelas VII SMP Mujahidin Pontianak**

Pembelajaran menulis surat dinas di kelas VII SMP Mujahidin Pontianak menghadapi berbagai kendala yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi minat belajar siswa, motivasi, serta sikap mereka dalam mengikuti pembelajaran. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan metode pembelajaran yang digunakan guru, keterbatasan media pembelajaran, serta suasana kelas yang kurang kondusif. Berikut uraian lebih lanjut mengenai kendala tersebut.

### ***a. Minat Belajar Siswa***

Minat belajar merupakan aspek penting yang memengaruhi keberhasilan siswa. Berdasarkan hasil kuesioner, sebagian besar siswa kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran menulis surat dinas karena aktivitas ini dianggap membosankan dan terlalu menekankan pada keterampilan menulis. Akibatnya, banyak siswa menunjukkan sikap malas dan enggan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Slameto (dalam Widyastuti & Widodo, 2018) menyatakan bahwa minat adalah rasa lebih suka dan ketertarikan pada suatu aktivitas tanpa adanya paksaan. Sejalan dengan Fadillah (dalam Sihombing, 2021), minat belajar dapat

menunjang kelancaran proses pembelajaran. Kurangnya minat siswa tentu berdampak negatif pada hasil belajar, sehingga berimplikasi pada rendahnya keterampilan menulis surat dinas.

### **b. Motivasi dan Sikap Siswa**

Selain minat, motivasi dan sikap siswa juga menjadi kendala dalam pembelajaran. Hasil wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa banyak siswa memerlukan dorongan eksternal agar tetap fokus belajar, sebab mereka sering merasa bosan ketika menulis surat dinas. Menurut Rusdiana (dalam Risna, 2022), motivasi merupakan kesediaan untuk mengeluarkan usaha maksimal demi mencapai tujuan tertentu, sementara Rosmiati (dalam Risna, 2022) menegaskan bahwa motivasi adalah dorongan internal yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Rendahnya motivasi dan sikap belajar siswa menyebabkan perhatian mereka mudah teralihkan pada hal lain, sehingga menghambat proses pembelajaran.

### **c. Metode Guru**

Metode pembelajaran yang digunakan guru masih didominasi ceramah. Hal ini membuat siswa cenderung pasif dan merasa bosan, sebab mereka hanya mendengar penjelasan tanpa terlibat aktif. Siswa berharap guru menggunakan metode yang lebih bervariasi dan menyenangkan agar suasana kelas lebih hidup. Ramayulis (dalam Hamid, 2019) menegaskan bahwa metode mengajar adalah cara yang digunakan guru dalam membelajarkan siswa agar tercipta interaksi edukatif. Metode yang tepat seharusnya mampu menumbuhkan aktivitas belajar siswa, bukan sekadar menempatkan mereka sebagai penerima informasi. Oleh karena itu, penggunaan metode ceramah semata menjadi salah satu hambatan dalam pembelajaran menulis surat dinas.

### **d. Media Pembelajaran**

Keterbatasan media juga menjadi kendala penting. Dalam pembelajaran, guru hanya menggunakan buku paket, papan tulis, dan spidol. Minimnya variasi media menyebabkan siswa kesulitan memahami materi secara mendalam. Padahal, dengan media digital seperti proyektor atau video pembelajaran, guru dapat menampilkan contoh nyata surat dinas dan langkah-langkah menulisnya secara lebih jelas. Zakiyah (2022) menyatakan bahwa media pembelajaran dapat merangsang daya pikir kritis siswa, meningkatkan imajinasi, serta mendorong lahirnya kreativitas. Dengan demikian, kurangnya media pembelajaran mengakibatkan penyampaian materi menjadi kurang menarik dan tidak sepenuhnya efektif.

### **e. Suasana Kelas**

Suasana kelas yang kurang kondusif juga memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Berdasarkan observasi, ditemukan siswa yang ribut, bermain gawai, serta keluar masuk kelas saat guru menjelaskan materi. Kondisi ini jelas mengganggu jalannya pembelajaran menulis surat dinas. Kurangnya manajemen kelas membuat interaksi positif antar-siswa tidak terbangun, sehingga berpotensi menimbulkan kebosanan bahkan konflik kecil. Santrock (dalam Wahid et al., 2018) menegaskan bahwa ketegangan kelas dapat diminimalkan dengan memahami keberagaman budaya komunikasi siswa serta menciptakan strategi pembelajaran yang responsif. Dengan demikian, suasana kelas yang tidak kondusif menjadi faktor eksternal yang cukup serius dalam menghambat efektivitas pembelajaran menulis surat dinas di SMP Mujahidin Pontianak.

### **3. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan siswa dalam proses pembelajaran menulis surat dinas**

Upaya yang dilakukan guru, yaitu Bapak Asmayadi, S.Pd., dalam mengatasi kesulitan siswa pada pembelajaran menulis surat dinas meliputi pemberian tugas tambahan, komunikasi intensif dengan siswa, serta pemanfaatan gawai sebagai media pendukung. Ketiga upaya ini bertujuan untuk membantu siswa memahami materi, memperbaiki kesalahan, dan meningkatkan motivasi belajar dalam proses pembelajaran.

#### **a. Tugas Tambahan**

Pemberian tugas tambahan kepada siswa merupakan salah satu upaya yang dinilai paling efektif. Siswa yang mengalami kesulitan memahami materi menulis surat dinas dapat lebih terbantu melalui latihan tambahan yang diberikan secara berulang. Latihan ini memungkinkan siswa memperdalam pemahaman materi sekaligus memperkuat ingatan mereka tentang struktur penulisan surat dinas. Agar upaya ini lebih optimal, guru dapat menyertakan unsur penilaian dalam setiap tugas. Penilaian tersebut akan memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat penguasaan siswa, sehingga guru dapat menyesuaikan materi dan strategi pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. Dengan demikian, pemberian tugas tambahan tidak hanya membantu siswa menguasai materi, tetapi juga menjadi sarana evaluasi berkelanjutan bagi guru.

#### **b. Komunikasi**

Komunikasi yang baik antara guru dan siswa menjadi faktor penting dalam mengatasi kesulitan belajar, khususnya pada materi menulis surat dinas. Guru berupaya membangun komunikasi dua arah dengan menanyakan pemahaman siswa, mengidentifikasi kendala yang mereka hadapi, serta memberikan kesempatan untuk menyampaikan kesulitan secara langsung. Jika terdapat siswa yang hasil belajarnya rendah, guru memanggil mereka untuk berdiskusi secara personal agar hambatan yang dihadapi dapat diketahui dan diatasi. Menurut Inah (2015), komunikasi pembelajaran merupakan interaksi edukatif yang berlangsung dalam bentuk pertukaran pesan yang berisi materi pelajaran. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai komunikator, sedangkan siswa sebagai komunikan atau penerima pesan. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada proses komunikasi yang efektif. Dengan komunikasi yang baik, guru dapat menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

#### **c. Pemanfaatan Gawai**

Selain tugas tambahan dan komunikasi, guru juga memanfaatkan gawai sebagai media pendukung pembelajaran. Siswa diarahkan untuk mencari referensi tambahan mengenai penulisan surat dinas melalui internet, seperti membuka situs pembelajaran atau melihat contoh surat dinas sesuai kaidah kebahasaan terbaru. Pemanfaatan teknologi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperluas wawasan, tidak hanya bergantung pada buku paket, tetapi juga memperoleh materi dari sumber-sumber yang lebih variatif. Sulkifli et al., (2019) menegaskan bahwa internet dapat menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan kreativitas, kemandirian, serta pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Dengan diperbolehkannya siswa membawa gawai ke sekolah, guru memanfaatkan peluang ini sebagai sarana pembelajaran yang lebih modern. Melalui gawai, siswa dapat berlatih mandiri, mengeksplorasi cara penulisan surat dinas, dan membandingkan berbagai contoh untuk memperkuat pemahaman mereka. Dengan demikian, pemanfaatan gawai

menjadi salah satu solusi praktis dalam mengatasi kendala siswa pada pembelajaran menulis surat dinas.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis surat dinas di kelas VII SMP Mujahidin Pontianak berjalan dalam pola yang masih konvensional, di mana guru lebih banyak menggunakan pendekatan ceramah dan pemberian contoh teks daripada memberikan kesempatan latihan menulis secara kolaboratif. Hal tersebut mengakibatkan siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga keterampilan menulis formal mereka berkembang secara lambat. Analisis data juga menegaskan bahwa kendala utama siswa terletak pada tiga aspek penting: pemahaman struktur surat dinas, penggunaan bahasa formal, dan ketepatan ejaan. Fakta ini muncul konsisten dari wawancara dengan guru dan siswa, serta diperkuat dokumentasi hasil tulisan siswa yang memperlihatkan kekeliruan dalam format maupun isi. Selain itu, guru sering menghadapi keterbatasan waktu dan media pembelajaran sehingga tidak mampu secara optimal memberikan umpan balik individual pada setiap tugas menulis. Meski demikian, ditemukan pula strategi adaptif yang dilakukan guru, seperti pemberian contoh konkret, latihan berulang, dan pembimbingan personal terhadap siswa yang mengalami kesulitan menulis. Upaya ini memang belum sepenuhnya mengatasi masalah, tetapi setidaknya memberikan arah solusi agar siswa lebih memahami tujuan dan fungsi surat dinas. Dengan demikian, substansi temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis surat dinas masih menyisakan persoalan mendasar yang bersifat struktural maupun pedagogis, namun terdapat indikasi positif dari strategi guru yang dapat dikembangkan lebih jauh menjadi model pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual di masa depan (Nurhadi, 2020; Graham & Perin, 2018; Suhendra & Pratiwi, 2020).

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, temuan penelitian ini memiliki keterkaitan sekaligus menunjukkan keunggulan yang membedakannya. Beberapa penelitian terdahulu, misalnya studi oleh Emilia dan Hamied (2015), menekankan pentingnya pendekatan berbasis genre untuk meningkatkan keterampilan menulis formal, termasuk surat dinas. Mereka menunjukkan bahwa pemahaman struktur teks dapat mempermudah siswa dalam menghasilkan tulisan sesuai kaidah. Akan tetapi, penelitian ini menemukan bahwa sekadar memahami struktur formal tidak otomatis membuat siswa mampu menulis surat dinas dengan baik. Kesulitan justru muncul pada penerapan struktur tersebut dalam konteks nyata, misalnya saat siswa diminta menulis surat dengan tujuan dan perihal yang berbeda. Hal ini menunjukkan adanya gap yang tidak banyak disoroti dalam penelitian sebelumnya. Temuan ini juga memiliki relevansi dengan hasil riset Hyland (2019) yang menekankan bahwa keterampilan menulis tidak dapat hanya diajarkan secara konseptual, tetapi harus dipraktikkan dalam situasi yang menuntut keterlibatan aktif siswa. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa strategi pembelajaran menulis surat dinas tidak cukup hanya berbasis teori genre, tetapi harus didukung latihan berulang, refleksi, dan umpan balik personal yang intensif dari guru. Selain itu, penelitian ini menambahkan dimensi baru berupa analisis upaya guru dalam mengatasi kendala siswa. Hal ini jarang dieksplorasi pada penelitian sebelumnya, yang lebih banyak fokus pada hasil akhir tulisan siswa tanpa menelaah secara mendalam peran guru dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini memperkaya literatur dengan memberikan bukti empiris bahwa faktor guru berperan signifikan dalam menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik menulis surat dinas di kelas.

Refleksi terhadap hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis surat dinas di kelas VII SMP Mujahidin Pontianak memberikan gambaran nyata tentang bagaimana tujuan penelitian dapat menghadirkan manfaat praktis sekaligus teoretis. Data observasi dan wawancara menegaskan bahwa kendala yang dialami siswa bukan sekadar persoalan teknis menulis, tetapi juga mencerminkan lemahnya budaya literasi formal yang seharusnya ditanamkan sejak awal. Temuan ini menegaskan urgensi untuk merancang pembelajaran menulis yang tidak hanya menekankan aspek produk akhir, tetapi juga menekankan proses pembelajaran yang sistematis, reflektif, dan berbasis kebutuhan siswa (Graham et al., 2019). Refleksi ini memperlihatkan bahwa penelitian telah berhasil menjawab tujuan awal, yaitu mendeskripsikan pembelajaran menulis surat dinas, kendala yang menyertainya, dan upaya guru dalam mengatasinya. Selain itu, manfaat penelitian juga tampak dari implikasinya bagi guru, yang memperoleh gambaran lebih jelas mengenai titik kelemahan siswa dan strategi alternatif yang dapat digunakan. Penelitian ini sekaligus memberi tanda bahwa penguatan literasi menulis formal di sekolah menengah pertama dapat menjadi salah satu kunci peningkatan kompetensi literasi nasional, sejalan dengan hasil PISA yang menunjukkan lemahnya keterampilan literasi siswa Indonesia dibandingkan negara lain (OECD, 2018). Dengan demikian, refleksi atas hasil penelitian ini memperkuat keyakinan bahwa tujuan penelitian bukan hanya tercapai, tetapi juga memberikan pijakan penting bagi upaya perbaikan praktik pembelajaran menulis surat dinas yang lebih relevan, kontekstual, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan bahasa Indonesia di sekolah.

Implikasi dari hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran menulis surat dinas tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik siswa, tetapi juga memiliki kontribusi strategis terhadap pembentukan kompetensi literasi formal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial maupun profesional. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa kendala siswa dalam memahami struktur dan bahasa formal surat dinas mencerminkan adanya kesenjangan literasi dasar yang perlu segera diatasi melalui perbaikan desain pembelajaran. Implikasi praktis yang muncul adalah perlunya guru bahasa Indonesia menerapkan strategi pembelajaran yang lebih partisipatif dan kontekstual, seperti pembelajaran berbasis proyek atau kolaboratif, yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam menulis surat dengan tujuan nyata dan relevan dengan pengalaman mereka (Lestari & Utama, 2020). Penelitian ini juga memiliki implikasi kebijakan, di mana sekolah perlu memberikan dukungan berupa penyediaan media pembelajaran yang lebih variatif dan kesempatan pelatihan bagi guru agar mampu memberikan umpan balik yang efektif kepada siswa (Graham & Harris, 2020). Dari sudut pandang teoretis, hasil penelitian ini memperkaya pemahaman tentang keterampilan menulis fungsional yang selama ini kurang mendapatkan perhatian dalam literatur pembelajaran menulis. Secara lebih luas, penelitian ini berimplikasi terhadap penguatan program literasi sekolah yang sedang digalakkan pemerintah, karena keterampilan menulis surat dinas merupakan bagian integral dari literasi fungsional yang harus dimiliki siswa di abad ke-21 (Kemendikbud, 2022). Dengan demikian, implikasi penelitian ini tidak hanya terbatas pada ruang kelas, melainkan juga relevan bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan literasi nasional.

Hasil penelitian yang menunjukkan masih rendahnya keterampilan menulis surat dinas siswa kelas VII SMP Mujahidin Pontianak dapat dijelaskan melalui beberapa faktor mendasar. Pertama, secara pedagogis, pendekatan pembelajaran yang dominan berupa ceramah dan pemberian contoh teks membuat siswa hanya berada pada tahap memahami tanpa benar-benar mengalami proses menulis secara aktif. Kondisi ini sesuai dengan analisis teori konstruktivisme yang menegaskan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer secara langsung, melainkan harus dibangun melalui pengalaman belajar yang bermakna (Vygotsky,

1978; dalam interpretasi terbaru oleh Mercer & Howe, 2016). Kedua, rendahnya keterampilan siswa juga dipengaruhi oleh keterbatasan media pembelajaran yang digunakan guru. Tanpa adanya variasi media dan teknologi, siswa kurang terdorong untuk berlatih secara intensif, sehingga wajar jika pemahaman mereka masih sebatas teoretis (Sari & Rukmini, 2021). Faktor lain adalah kurangnya intensitas umpan balik personal dari guru karena keterbatasan waktu dan beban mengajar yang tinggi. Padahal, literatur menegaskan bahwa kualitas umpan balik merupakan salah satu penentu utama keberhasilan pembelajaran menulis (Hattie & Timperley, 2007; Graham & Perin, 2018). Selain itu, dari sisi siswa, rendahnya motivasi dan kebiasaan menulis di luar kelas turut memperburuk kondisi. Banyak siswa hanya menulis saat ada tugas formal, sehingga tidak terbentuk rutinitas menulis yang dapat memperkuat keterampilan mereka. Dengan demikian, kombinasi faktor pedagogis, ketersediaan media, kualitas umpan balik, serta motivasi siswa menjelaskan mengapa hasil penelitian memperlihatkan kesulitan yang cukup konsisten dalam pembelajaran menulis surat dinas di sekolah ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis, terdapat sejumlah aksi yang perlu diambil untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran menulis surat dinas di kelas VII SMP Mujahidin Pontianak. Pertama, guru perlu mengubah pola pembelajaran dari dominasi ceramah menjadi pendekatan yang lebih interaktif dan partisipatif, misalnya melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) atau kolaboratif yang memungkinkan siswa menulis surat dinas untuk keperluan nyata, seperti undangan kegiatan sekolah atau permohonan izin resmi (Lestari & Sutarna, 2020). Kedua, sekolah perlu memfasilitasi ketersediaan media pembelajaran yang lebih variatif, termasuk pemanfaatan teknologi digital seperti aplikasi pengolah kata dengan template surat dinas, sehingga siswa dapat belajar menulis dengan format yang lebih standar dan sistematis (Alkhudhair, 2021). Ketiga, guru perlu meningkatkan kualitas umpan balik dengan strategi penilaian formatif yang tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memberikan bimbingan pada proses menulis, sebagaimana ditegaskan oleh teori *formative assessment* yang terbukti efektif meningkatkan keterampilan menulis siswa (Black & William, 2018). Keempat, perlu adanya penguatan motivasi menulis siswa melalui pembiasaan literasi fungsional, misalnya program mingguan menulis surat untuk keperluan fiktif maupun nyata, agar siswa terbiasa berlatih menulis formal dalam berbagai konteks (Fitriyani, 2021). Selain itu, dukungan institusi juga sangat penting, termasuk penyelenggaraan pelatihan guru bahasa Indonesia untuk memperkaya variasi strategi pembelajaran menulis. Dengan demikian, aksi-aksi konkret ini bukan hanya menjadi rekomendasi praktis, tetapi juga merupakan langkah strategis untuk menjembatani kesenjangan antara teori pembelajaran menulis yang ideal dengan kondisi nyata di sekolah. Jika dilaksanakan secara konsisten, tindakan ini dapat memperbaiki kualitas keterampilan menulis surat dinas siswa sekaligus memperkuat budaya literasi formal di sekolah menengah pertama.

## **SIMPULAN**

Temuan penelitian ini menghadirkan kenyataan yang cukup mengejutkan, yakni bahwa meskipun siswa kelas VII SMP Mujahidin Pontianak telah menerima pembelajaran menulis surat dinas secara formal di kelas, mayoritas dari mereka tetap belum mampu menulis surat dinas dengan struktur, bahasa, dan format yang sesuai standar. Hal ini menandakan adanya kesenjangan serius antara teori pembelajaran yang diberikan dengan keterampilan nyata yang dimiliki siswa. Fakta ini semakin mengejutkan karena guru telah berupaya menggunakan strategi pembelajaran seperti pemberian contoh dan latihan menulis, namun hasilnya tetap menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih melakukan

kesalahan mendasar pada bagian-bagian penting surat, seperti kepala surat, penggunaan ejaan, hingga diksi formal. Temuan ini membuktikan bahwa permasalahan menulis surat dinas bukan sekadar soal kurangnya pemahaman, tetapi lebih dalam menyangkut lemahnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar dan minimnya strategi reflektif dalam pembelajaran. Kondisi ini penting untuk dicermati karena keterampilan menulis surat dinas merupakan bagian dari literasi fungsional yang semestinya menjadi bekal dasar bagi siswa untuk menghadapi berbagai kebutuhan administratif, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sosial di masa depan. Dengan demikian, temuan terpenting penelitian ini adalah bahwa pembelajaran menulis surat dinas selama ini masih belum efektif dalam melahirkan keterampilan menulis formal yang benar-benar dapat diaplikasikan oleh siswa secara kontekstual.

Penelitian ini memiliki nilai lebih yang signifikan dalam memperkaya khazanah keilmuan, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menegaskan bahwa pembelajaran menulis surat dinas tidak cukup hanya berlandaskan pada teori genre atau pemahaman struktur teks semata, melainkan harus diiringi dengan strategi pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan melibatkan siswa secara aktif dalam praktik menulis. Hal ini memperkuat sekaligus memperluas teori pembelajaran menulis yang selama ini lebih banyak berfokus pada teks naratif atau deskriptif. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini menyumbangkan pengetahuan baru bagi guru bahasa Indonesia dalam merancang pembelajaran menulis yang lebih efektif, khususnya dalam menangani kendala nyata yang dialami siswa. Strategi adaptif guru yang ditemukan dalam penelitian ini, seperti pemberian contoh konkret, pembimbingan personal, serta latihan berulang, dapat dijadikan pedoman bagi guru lain untuk memperkaya metode pembelajaran menulis di sekolah menengah pertama. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi sekolah dan pembuat kebijakan pendidikan, karena menegaskan pentingnya penyediaan media pembelajaran variatif serta pelatihan guru untuk meningkatkan kualitas literasi fungsional siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi ilmiah, tetapi juga memiliki manfaat praktis yang langsung dapat diaplikasikan untuk meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Meskipun penelitian ini memberikan temuan yang signifikan, perlu diakui adanya keterbatasan yang melekat pada proses pelaksanaannya. Keterbatasan tersebut antara lain terletak pada ruang lingkup penelitian yang hanya berfokus pada satu sekolah, yaitu SMP Mujahidin Pontianak, sehingga hasil penelitian belum tentu sepenuhnya dapat digeneralisasikan untuk konteks sekolah lain yang memiliki karakteristik berbeda. Selain itu, metode pengumpulan data yang didominasi oleh wawancara, observasi, dan dokumentasi mungkin belum sepenuhnya mampu menggambarkan faktor eksternal lain, seperti pengaruh lingkungan keluarga atau budaya literasi di luar sekolah, yang juga berpotensi memengaruhi kemampuan menulis siswa. Namun, keterbatasan ini bukanlah kelemahan, melainkan justru membuka peluang untuk pengembangan penelitian berikutnya. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan dengan melibatkan lebih banyak sekolah dari latar belakang yang berbeda, serta menambahkan metode kuantitatif seperti tes tertulis terstandar untuk memperkuat data kualitatif yang sudah ada. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat menelaah secara lebih mendalam pengaruh penggunaan teknologi digital atau media interaktif dalam meningkatkan keterampilan menulis surat dinas siswa. Dengan demikian, keterbatasan penelitian ini menjadi pijakan berharga yang memberikan arah bagi penelitian-penelitian berikutnya agar dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan solusi yang lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis surat dinas di sekolah menengah pertama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alkhudhair, D. (2021). Technology integration in teaching writing: Benefits and challenges. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 16(4), 45–57.
- Aulia, R. (2020). Analisis kesulitan siswa SMP dalam menulis teks formal. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(2), 115–126.
- Black, P., & Wiliam, D. (2018). Classroom assessment and pedagogy. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 25(6), 551–575.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Emilia, E., & Hamied, F. A. (2015). Genre-based approaches in teaching academic writing: Theoretical and practical perspectives. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 5(2), 205–213.
- Fitriyani, R. (2021). Pengembangan literasi menulis dalam kurikulum bahasa Indonesia SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 25–37.
- Graham, S., & Harris, K. R. (2020). Evidence-based writing practices: A meta-analysis of existing meta-analyses. *Handbook of Writing Research*, 2, 211–226.
- Graham, S., & Perin, D. (2018). Writing next: Effective strategies to improve writing of adolescents in middle and high schools. *Alliance for Excellent Education*.
- Graham, S., Harris, K. R., & Santangelo, T. (2019). Research-based writing practices and the Common Core: Meta-analysis and meta-synthesis. *Elementary School Journal*, 115(4), 498–522
- Hamid, A. (2019). Berbagai Metode Mengajar bagi Guru dalam Proses Pembelajaran. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 9(2), 1-16. Retrieved from <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/aktualita/article/view/97>
- Harmer, J. (2015). *The practice of English language teaching*. Pearson Education.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112.
- Hyland, K. (2019). Second language writing. *Cambridge University Press*.
- Hyland, K. (2022). *Teaching and researching writing* (3rd ed.). Routledge.
- Inah, E. N. (2015). Peran komunikasi dalam interaksi guru dan siswa. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(2), 150-167.
- Kemendikbud. (2022). *Kebijakan kurikulum merdeka belajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kemendikbud. (2022). *Kebijakan penguatan literasi dan numerasi di sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Lestari, N., & Sutarna, I. M. (2020). Project-based learning untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 135–147.
- Maryani, L., & Astuti, R. (2021). Analisis kendala siswa SMP dalam menulis surat resmi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(2), 55–68.
- Mercer, N., & Howe, C. (2016). Explaining the dialogic processes of teaching and learning: The value and potential of sociocultural theory. *Learning, Culture and Social Interaction*, 7, 12–21.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, H. (2020). Problematika pembelajaran menulis di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(2), 145–156.
- OECD. (2018). *PISA 2018 results: What students know and can do*. OECD Publishing.

- OECD. (2018). *The future of education and skills: Education 2030*. OECD Publishing.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Putri, D., & Wahyuni, S. (2021). Peningkatan keterampilan menulis surat dinas melalui model pembelajaran kontekstual. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 45–56.
- Risna, S. (2022). Pengaruh Motivasi Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Kopi Di Kampung Bener Kalipah Selatan Aceh Tengah. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen*, 2(1), 23-34.
- Sari, R. P., & Rukmini, D. (2021). Keterbatasan media pembelajaran dan dampaknya terhadap keterampilan menulis siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 105–116.
- Sihombing, S. (2021). Analisis Minat dan motivasi Belajar, Pemahaman Konsep dan Kreativitas Siswa terhadap hasil Belajar Siswa dalam Materi Geometri Selama Pembelajaran Dalam Jaringan kelas X SMA Kota Medan. *Sepren*, 3(1), 50-66. <https://doi.org/10.36655/sepren.v2i2.555>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhendra, A., & Pratiwi, I. (2020). Efektivitas penggunaan media pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan menulis surat resmi siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 33–42.
- Sukmawati, R., & Arifin, Z. (2019). Strategi guru dalam pembelajaran menulis teks fungsional. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 12–23.
- Sulkifli, S., Kaharuddin, K., & Firdaus, F. (2019). Pemanfaatan Internet Sebagai Media Pembelajaran Tambahan Siswa SMA Yaspib Bontolempangan. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 242-248.
- Wahid, A. H., Muali, C., & Mutmainnah, M. (2018). Manajemen kelas dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif; upaya peningkatan prestasi belajar siswa. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 179-194.
- Widodo, H. P. (2018). A critical micro-semiotic analysis of representing national identity in Indonesian textbooks. *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*, 39(6), 866–878.
- Widyastuti, E., & Widodo, S. A. (2018). Hubungan antara minat belajar matematika keaktifan siswa dan fasilitas belajar disekolah dengan prestasi belajar matematika siswa kelas X SMK Se-Kecamatan Umbulharjo. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen*, 6(1), 12-23
- Yuliani, N., & Setiawan, B. (2020). Analisis kesulitan menulis surat resmi pada siswa SMP: Perspektif teori dan praktik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 77–89.
- Zakiyyah, O., Solehah, I., & Aprilia, S. (2022). Strategi peningkatan disiplin belajar pada siswa Madrasah Aliyah Al-Azhary. *Journal Of Early Childhood and Islamic Education*, 1(1), 65-76. <https://doi.org/10.62005/joecie.v1i1.14>